

**KONSEP DIRI HOMOSEKSUAL  
DI KALANGAN MAHASISWA DI KOTA SEMARANG  
(STUDI KASUS MAHASISWA HOMOSEKSUAL  
DI KAWASAN SIMPANGLIMA SEMARANG)****Sari Nur Azizah**✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,  
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Oktober  
2013*Keywords:**self-concept; students;  
homosexual***Abstrak**

Homoseksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma sosial memunculkan *labelling* dengan pengidentifikasikan sebagai individu yang menyimpang dan diikuti perubahan perlakuan dari orang lain. Mereka tidak bebas mengekspresikan diri sendiri homoseksual yang hidup, belajar, bekerja, bersosialisasi, mempunyai pasangan dan keinginan untuk menikah. Penilaian-penilaian tersebut menimbulkan konsep diri pada mahasiswa homoseksual. Konsep diri yang terbentuk baik konsep diri positif dan negatif tergantung dari penerimaan individu terhadap penilaian orang lain dan penilaian individu itu sendiri. Demikian pula halnya yang dengan mahasiswa homoseksual yang berada di Simpang Lima Semarang. Sebagaimana mendeskripsikan konsep diri homoseksual pada mahasiswa serta faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi homoseksual. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 5 mahasiswa homoseksual dan 4 informan. Hasil penelitian menyatakan bahwa konsep diri pada mahasiswa homoseksual adalah konsep diri negatif, karena konsep diri positif yang dimiliki oleh mahasiswa homoseksual tidak seimbang dengan konsep diri dari informan atau masyarakat, fenomena homoseksual masih dianggap melanggar norma yang berada dimasyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis, dan pengalaman sakit hati dari pasangannya terdahulu. Simpulan penelitian dikatakan konsep diri positif jika konsep diri itu diimbangi oleh konsep diri positif dari orang lain dan masyarakat. Namun pada kenyataannya orang lain dan masyarakat ini masih menganggap homoseksual adalah perilaku yang menyimpang dan melanggar norma. Maka dari itu konsep diri mahasiswa homoseksual ini tidak seimbang dan dipastikan adalah konsep diri negatif.

**Abstract**

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [jurnal@unnes.ac.id](mailto:jurnal@unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Perkembangan kota Semarang ditandai oleh pembangunan kembali (*restrukturisasi internal*), dengan ciri utama adanya pergeseran fungsi kota inti dari pusat perdagangan. Manufaktur menjadi pusat-pusat kegiatan bisnis dan jasa. Sedangkan kegiatan manufaktur bergeser ke pinggiran kota. Perubahan sosial budaya termasuk pola pergaulan remaja yang konsumtif, pergaulan mahasiswa sekarang pengaruh dari budaya luar seperti dugem, seks bebas dan homoseksual.

Berbagai industri tumbuh di Semarang yang meliputi kawasan Tugu, Genuk maupun disekitar jalan Kaligawe, merupakan potensi besar yang kemudian menjadikan Semarang tumbuh menjadi kota besar. Peningkatan jumlah pekerja dan aktivitas bisnis di Semarang, jelas menyebabkan kebutuhan lahan untuk aktivitas bisnis, jasa, perumahan, dan juga fasilitas pendidikan, semakin meningkat. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Terdapat berbagai kebutuhan yang diharapkan dapat dipenuhi oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Menurut Abraham Maslow, terdapat beberapa kebutuhan dasar bagi di antaranya adalah kebutuhan dimiliki dan dicinta (*belonging and love*). Individu melakukan berbagai cara sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut wahyu (2009) dalam jurnal Indonesia menyatakan bahwa: "Manusia Indonesia sudah sangat terbiasa terganggu dalam tarikan berseberangan seperti atas-bawah, miskin-kaya, normal-tidak, maskulin-feminin, muslim-non muslim. Perbedaan muncul mulai dari makanan sehari-hari, begitu pula dengan dikotomi pria heteroseksual-gay yang ada hanya sebagai upaya untuk membuat ranking maskulinitas semata dari pria yang "benar-benar pria" dan "punya kekuatan dengan yang tidak."

Fenomena keberadaan homoseksual sebenarnya sudah lama dan kini menjadi semakin berkembang. Pola pemikiran manusia khususnya masyarakat Indonesia dimana hal yang berbeda sering dianggap abnormal dan

tidak wajar. Namun, tidak semua yang dianggap salah ataupun abnormal oleh masyarakat mampu divisualisasikan dalam hitam dan putih dimana sesuatu diukur dari norma-norma masyarakat yang ada dan secara turun temurun tanpa mampu menjelaskan secara detail dan tertulis. Norma yang ada di masyarakat hanya berupa ucapan, yang sanksinya tidak jelas dan tidak tegas, misalnya dikucilkan, disindir, dan diberi label negative.

Keberadaan pria homoseksual merupakan hubungan yang terjalin antara laki-laki dengan laki-laki. Pria Homoseksual dikenal dengan sebutan "gay" dan wanita homoseksual disebut dengan "lesbian". Seharusnya laki-laki hidup berdampingan dengan wanita dan begitu pula sebaliknya. Rutinitas mereka di anggap salah oleh masyarakat namun dikalangan mereka sendiri mereka menganggap itu hal yang biasa-biasa saja. Survei yang dilakukan oleh Yayasan Pelangi Kasih Nusantara pada tahun 2003, mencatat jumlah kaum homoseks 1% dari total penduduk Indonesia. Data dari BPS (2003) mencatat total penduduk Indonesia 215.276 juta jiwa, ini berarti jumlah kaum homoseks telah mencapai lebih dari 2 juta jiwa sehingga kondisi ini sangat rawan bagi generasi muda (Mulyani dalam jurnal Indonesia 2009).

Fenomena yang ada di lapangan yaitu kawasan Simpanglima, peneliti menjumpai ada seorang laki-laki yang tertarik pada laki-laki, padahal lazimnya laki-laki itu tertarik pada perempuan dan perempuan tertarik pada laki-laki, semua itu sudah merupakan fitrah dari Tuhan YME. Namun pada kenyataan di lapangan masih ada hal-hal yang kurang lazim tersebut. Fenomena yang ada di lapangan peneliti menjumpai kasus dimana seorang laki-laki dia bernama (DK), ketika dia melihat teman laki-laki yang saya bawa ke tempat penelitian, dia bukannya mendekati saya yang sudah kenal malahan (DK) ini lebih mendekati teman laki-laki saya dan dia langsung nempel-nempel dan hampir mencium teman saya, namun teman saya langsung menangkis ciuman tersebut dengan tangan kanannya. Adapun kisah lain

kehidupan dari konsep diri homoseksual dimana dia adalah seorang mahasiswa.

Penelitian ini sendiri berusaha menggambarkan bagaimana konsep diri mahasiswa homoseksual dalam kehidupannya sebagai pelaku homoseksual. Dengan konsep diri yang negatif dilakukan pelaku homoseksual ini berarti akan terjadi perubahan hubungan sosialnya. Hal ini berarti dapat saja masyarakat menolak untuk kembali berinteraksi dengan individu tersebut begitu menyadari bahwa ia adalah seorang pelaku homoseksual, hal ini akan berakibat pada hubungan sosial tersebut harus berakhir atau bisa saja sebaliknya dimana masyarakat tetap menerima individu tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa, sehingga hubungan sosial tersebut dapat terus berjalan.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek penelitian berjumlah 5 mahasiswa homoseksual dan 4 informan. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan teori.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan kaum homoseksual yang tidak diterima oleh masyarakat Semarang karena pada umumnya masyarakat Semarang kental akan religiusitasnya dan kukuh akan ajaran islam yang diyakini. Hal ini membuat para homoseksual melakukan perkumpulan secara tidak terang-terangan di kota Semarang, selain sering digunakan untuk berkumpul para homoseksual, taman emperan depan Masjid Agung pun dijadikan tempat berkumpulnya kaum homoseksual. Sambil duduk santai menikmati makanan yang disajikan pedagang kaki lima, berbincang-bincang dengan sesama teman homoseksual, sembari mengganggu penjaga parkir, mengamenpun pernah mereka lakukan dan begitulah aktivitas mereka.

Subyek penelitian berjumlah 5 mahasiswa homoseksual dan 4 informan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Subyek dan informan Penelitian

No	Nama	Subyek	Informan	Usia/ jenis kelamin
1.	DK	✓		22 tahun/L
2.	UM	✓		23 tahun/L
3.	KM	✓		22 tahun/L
4.	AL	✓		24 tahun/L
5.	VN	✓		26 tahun/L
6.	N		✓	22 tahun/P
7.	T		✓	25 tahun/L
8.	Y		✓	23 tahun/P
9.	L		✓	23 tahun/P

Mahasiswa adalah bagian dari generasi muda yang diharapkan dalam setiap diri mahasiswa tersimpan kekuatan dan potensi yang besar sehingga bila dipupuk dengan benar maka akan sangat bermanfaat sebagai tiang kebangkitan (*agen of change*) bagi pembangunan Indonesia. Akan tetapi kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak

individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya.

Konsep diri merupakan peranan kunci sebagai integrasi kepribadian, memotivasi tingkah laku dan pencapaian kesehatan mental. Individu dilahirkan dengan konsep diri, konsep diri berasal dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak dan berkembang, terutama sebagai

akibat dari hubungan kita dengan orang lain dan bagaimana orang lain memperlakukan kita, kita menangkap pantulan tentang diri kita sendiri, dan membentuk gagasan dalam diri kita seperti apa kita sebagai pribadi. Pada umumnya mahasiswa homoseksual memiliki konsep diri yang berbeda-beda antara mahasiswa homoseksual yang satu dengan mahasiswa homoseksual yang lainnya seperti hanya mahasiswa homoseksual yang berada di Kawasan Simpang Lima Semarang.

Hasil temuan terkait dengan konsep diri yang dimiliki mahasiswa homoseksual mempunyai konsep diri positif, namun dikatakan konsep diri positif harus ada pengakuan dan penerimaan dari orang lain terhadap sikap dan perilakunya, tidak hanya dilihat dari sumber pembentuknya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan dan dimensinya tetapi perlu dilihat karakteristik dalam diri individu. Mahasiswa homoseksual menyadari dan mau menerima kondisi yang ada dalam dirinya dengan menerima apa adanya dan penerimaan tersebut membuat mereka nyaman dengan kondisi yang ada, dengan ini jelas bahwa subyek penelitian termasuk konsep diri yang positif.

Pemicu seseorang individu menjadi homoseksual dibagi menjadi 3 hal yaitu yang pertama *precipating event* yaitu pemicu awal seseorang menjadi homoseksual. Pemicu awalnya adalah traumatis yaitu peristiwa disodomi waktu kecil, pernah ditolak wanita yang dicintainya, pernah disakiti oleh wanita yang dicintainya, yang semuanya itu menjadi ketraumaan subyek dan akhirnya memutuskan untuk memilih kehidupan homoseksual. Pemicu kedua yaitu *conditioning event* yaitu faktor penguat yang menyebabkan seseorang mempunyai kecenderungan homoseksual menjadi lebih merasa didukung dan terkondisikan dengan keadaan homoseksual. Faktor penguat ini berasal dari lingkungan yang terdiri dari orang tua yang memperlakukan anaknya seperti wanita, memperbolehkan anak laki-lakinya mengambil jurusan seni tari yang dimana itu identik dengan kondisi wanita. Orang tua juga tidak mengetahui bahwa seorang

anaknya seorang homoseksual sehingga anak tersebut merasa bebas karena tidak ada yang menghukum atas pilihan hidupnya menjadi homoseksual. Lingkungan kawan juga menjadi penguat kondisi homoseksual subyek sering bergaul dengan kawan-kawan yang homoseksual sehingga menyebabkan terpengaruh dan memilih menjadi homoseksual. Faktor pemicu ketiga yaitu *consequensy event* pada diri mahasiswa homoseksual yang dapat dilihat dari faktor kenyamanan pada kondisi homoseksual. subyek penelitian lebih merasa bahwa kondisi homoseksual adalah pilihan hidup.

Faktor yang menyebabkan subyek penelitian menjadi homoseksual adalah faktor lingkungan, psikodinamika, pengalaman waktu kecil juga adanya sifat feminim sejak kecil, faktor lingkungan yang mempengaruhi berasal dari teman pergaulan, pacar, dan himpitan ekonomi. Kawan-kawan dari subyek ini juga seorang homoseksual dan frekuensi bertemu mereka dengan lingkungan homoseksual membuat ketiganya semakin tertarik pada dunia homoseksual tersebut. Sebagian besar kawan-kawan mereka adalah laki-laki dan banyak diantaranya mempunyai kecenderungan menyukai sesama jenis yaitu laki-laki. Kawan-kawan pergaulan banyak memberi pengaruh dan mendorong subyek penelitian untuk menjadi homoseksual dengan menunjukkan sikap-sikap penerimaan terhadap kondisi mereka.

Lingkungan pergaulan lebih dapat membuat tertarik subyek penelitian karena teman-teman memberikan perhatian lebih besar dibanding yang diberikan oleh keluarga. Keadaan ini membuat mereka merasa lebih nyaman berada dilingkungan teman-temannya. Subyek penelitian lebih sering berkumpul dan menceritakan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya dibandingkan dengan orangtua. nya merasa bahwa teman-teman lebih dapat mengerti dan sedemikian dengan nya. Subyek penelitian lebih dapat terbuka dan tidak canggung-canggung dalam berinteraksi dengan teman-temannya segala sesuatu yang ada didalam diri subyek penelitian baik masalah keluarga, pacar dan aktivitas yang dilakukan

semuanya diketahui oleh teman-temanya. Teman-temanya selalu menghargai apapun yang telah menjadi pilihan Subyek penelitian.

Pacar sangat mempengaruhi subyek penelitian untuk menjadi homoseksual. Masing-masing telah merasakan kenikmatan berhubungan seksual dengan laki-laki yang menyebabkan ketiganya lebih tertarik pada hubungan homoseksual. Hasrat seksual dan kepuasan dapat muncul setelah bertemu dengan pacar atau pasangan kencanya atau juga orang yang dicintainya. Pada saat melakukan hubungan seksual tentu saja subyek penelitian mendapatkan suatu kenikmatan atau kepuasan. Hal ini membenarkan teori dari Freud (dalam Alwisol 2004: 24) tentang insting dimana Freud membagi dua insting hidup juga disebut Eros yaitu dorongan yang menjamin survival dari reproduksi seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai insting hidup disebut *libido*. Dalam hal ini, subyek penelitian mendapat suatu kepuasan yang berhubungan dengan organ seksual. Daerah erogen (*erogen zone*) yaitu daerah tubuh yang peka perangsangan pada daerah itu menimbulkan kepuasan yang menghilangkan ketegangan pada diri subyek penelitian terletak pada daerah anal (anus) saat melakukan hubungan seksual pasangan homoseksual menyalurkan hasrat seksualnya melalui hubungan anal dan oral.

Sifat feminim yang ada pada diri homoseksual juga mempengaruhi kondisi homoseksual pada diri subyek penelitian. Pada kenyataannya subyek penelitian tidak memiliki keturunan homoseksual namun sifat subyek penelitian ini ada yang mempunyai sifat feminim yang ada pada diri mereka sejak kecil. Faktor yang lain yang membuktikan kebenarannya yaitu menurut pendapat Budi (dalam Kompas.co.id: 2011) bahwa faktor lingkungan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual dan ada faktor lain lagi yaitu faktor psikodinamika dan pengalaman waktu kecil. Masa waktu kecil merupakan masa yang mempengaruhi seseorang bertingkah laku dimasa dewasanya nanti. Pengalaman yang buruk pada masa kecil menyebabkan masa ketraumatikan dalam diri mahasiswa

homoseksual tersebut misalnya saja disodomi, diejek, dan disakiti. Hal-hal yang terjadi dimasa lalu terus disimpan dalam bawah sadaran mempengaruhi tingkah laku dimasa mendatang.

Pengalaman-pengalaman yang buruk yang terjadi dimasa lalu membuat seseorang menjadi homoseksual dan seiring berjalannya waktu subyek penelitian ini menjadi lebih nyaman dengan kondisi homoseksual yang ada pada diri masing-masing. Hal ini membuktikan teori *nuture* (dalam Kartikawati: 2005) bahwa perilaku homoseksual disebabkan oleh faktor lingkungan dan pengalaman tiap seseorang dan juga adanya faktor lingkungan dan pengalaman waktu kecil dan adanya faktor psikodinamika yaitu adanya gangguan buruk pada masa kanak-kanak. subyek penelitian ini mempunyai sifat yang hampir sama yaitu mudah tersinggung, senang membahagiakan dan mengagumi diri sendiri, kekanak-kanakan dan ambisius.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Disimpulkan bahwa Konsep diri pada mahasiswa homoseksual adalah konsep diri positif karena mampu menerima kondisi yang ada pada dirinya, mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya termasuk kondisi homoseksual. Dikatakan konsep diri positif jika konsep diri yang dimiliki mahasiswa homoseksual itu dapat diterima oleh masyarakat atau orang lain, pada kenyataannya konsep diri mahasiswa homoseksual ini berbalik dengan penerimaan dari masyarakat. Masyarakat tetap berpandangan negatif terhadap subyek penelitian karena homoseksual merupakan perilaku yang menyimpang dari norma sosial. Faktor-faktor penyebab seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis dari subyek penelitian seperti sikap orangtua yang otoriter dan berlebihan serta memperlakukan anaknya seperti wanita sehingga mengganggu perkembangannya. Faktor yang menjadi *precipating event* ( yang menjadi penyebab utama) mahasiswa menjadi homoseksual adalah adanya

peristiwa traumatis seperti disodomi, ditolak cintanya oleh wanita yang dicintainya, dihianati cintanya oleh wanita yang dicintainya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor *conditioning event* yaitu adanya pengaruh dari pergaulan homoseksual. Selanjutnya akan terjadi *consequency event* yaitu timbul suatu kenyamanan pada subyek homoseksual sehingga tidak ingin keluar dari kondisi homoseksualnya dan menganggap semua yang subyek lakukan itu adalah benar bagi dirinya.

### Saran

Jika ingin keluar dari kondisi homoseksual hendaklah bertaubat dan menjauhi segala sesuatu yang berhubungan dengan homoseks, seorang mahasiswa hendaknya lebih berkonsentrasi pada perkuliahan untuk menunjang masa depan sebagai *agen of change*, lebih menanamkan nilai-nilai agama kepada anak sejak dia masih kecil, agar lebih mengerti tentang pentingnya nilai-nilai agama, tidak mengejek keadaan mereka.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, Triana. 2007. *Gerakan Feminis Lesbian*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- BPS. 2011. *Semarang Dalam Angka: Semarang in figures 2011*. Semarang : Badan Pusat Statistik.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bukhori, Muhammad. 2001. *Islam dan Adab Seksual*. Solo: AMZAH.
- Centi, Paul. 1997. *Mengapa Rendah Diri?*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Calhoun, James. F. dan A. Cocella, Joan Ross. 1995. *Penyesuaian dan hubungan kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djaali, H. 2008. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- “Good Morning Trans TV” <http://kumpulanjournalindonesia.com> (Di Akses pada tanggal 13 Juni 2005: 08.30)
- Handayani, Sih dan soetiyoso. 2002. *Merenkostruksi Realitas dengan Perspektif Gender*. Yogyakarta: SPBY.
- Handayani, dalam Sugiarti. 1997. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi*. Alih bahasa: Aminudin ram dan Tita sobari. Jakarta: Erlangga.
- “Homoseksualitas” <http://id.wikipedia.org/wiki/Homoseksualitas> ( Di Akses pada tanggal 27 Februari 2011: 13.00)
- <http://artikelindonesia.com/definisi-pria-gay-atau-homoseksual.html> (Di Akses pada tanggal 27 Oktober 2011, jam 09.00 WIB)
- <http://www.psyhpage.com/lerning/library/gay/outparents.html> (Diakses pada tanggal 27 Oktober 2011, jam 09.00 WIB )
- <http://www.homophobia/dankita.journalpenelitianpsikologi.14.6.pdf>. *Homophobia dan kita. journal indonesia* (Diakses pada tanggal 12 September 2011, jam 20.00 WIB)
- <http://www.Suaramuslim.com>. *Tinjauan psikologi, agama, hukum dan budaya terhadap keberadaan kaum gay Di Indonesia*. (Di akses pada tanggal 12 September 20.15 WIB)
- Juliastuti, N. 2000. *Studi gay/lesbian*. Newsletter KUNCI no. 5, April. <http://kunci.or.id/teks/05gay.htm>. *jurnal indonesia* (Diakses pada tanggal 2 September 2011)
- Kadir, Hatib Abdul. 2007. *Tangan-tangan kuasa dalam kelamin*. Yogyakarta: INSISTpress.
- Kartono, Kartini. 1989. *Patologi Sosial*. Jakarta: C.V Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Kompas. 2011. *Homoseks juga manusia*. November. Hlm. 58-59.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi- Universitas Islam Indonesia.

- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oetomo, Dede. 2001. *Memberi Suara Pada yang Bisu*. Yogyakarta: Galang Press.
- Puspitosari, Hesti dan Pujileksekno. Sugeng. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Salim, Agus. 2000. *Teori dan paradigma penelitian sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soedarjoen. 2005. *Homoseksualitas*. Yogyakarta: INSISTpress.
- Sugiarti dan Handayani Trisakti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malng: UMM Press.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif-Naturalistik Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Umami, Ida dan Panuju, Panut. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wiliam dan Phillip. 2005. *Psikologi komunikasi*. Alih bahasa: Jalaludin Rahmat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.